

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI AMPYANG

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. Dalam Oxford Dictionary, nilai atau yang dalam bahasa Inggrisnya adalah value bermakna “*think that somebody or something is important.*”¹

Istilah “nilai” sering dijumpai dan banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari, baik tertulis maupun secara lisan. Seperti nilai religius, nilai moral, nilai keindahan ataupun nilai kebudayaan. Banyak para ahli yang menafsirkan makna dari nilai itu menurut sudut pandang yang mereka anut, karena sifatnya nilai itu sendiri adalah riil atau abstrak, sehingga sulit mengetahui dan menentukan nilai itu dari pribadi yang lain. Keluasan, keabstrakan nilai merupakan standar kebenaran yang harus dimiliki, diinginkan dan layak untuk dihormati.

Nilai dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia berarti harga, ukuran, angka yang mewakili presentasi, sifat-sifat yang penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai mengacu pada sesuatu yang oleh manusia ataupun masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga.

Menurut Milton Roceah dan James Bank, Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu tindakan yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercaya”.²

Istilah nilai sering disebut dan dipakai baik dalam kehidupan sehari-hari maupun kehidupan akademis. Akan

¹ Oxford University, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 2009), hal. 490.

² Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hal 16

tetapi, pengertian nilai yang dapat dikatakan berwibawa dan berterima oleh semua pihak, disiplin ilmu, dan pengetahuan relatif sukar. Tampaknya memang belum ada pengertian nilai yang berterima dan beribawa secara luas dan mengatasi batas-batas disiplin dari bidang tertentu.

Nilai yang berkaitan dengan moral, etika, dan pandangan hidup berasal dari suatu system nilai yang terjadi dari nilai dasar. Nilai dasar yang terpilih tidak selalu dapat dijadikan sebagai nilai instrument yang selanjutnya untuk membentuk suatu system nilai terpilih. System nilai yang terpilih diwujudkan menjadin norma. Norma memiliki dua dimensi yaitu norma pribadi dan norma sosial. Norma tersebut juga dikembangkan dengan cara upaya penyesuaian antara norma dan sikap akan menjadi moral.³

Nilai kaitanya dengan etika membahas masalah etika. etika yang merupakan bentuk kajian kesusilaan akan menghasilkan moral terpilih, yaitu moral yang memiliki kualitas berbeda dari sebelumnya. Kualitas moral ditentukan oleh proses pengkajian dan pertimbangan secara matang. Moral yang memiliki kualitas demikian apabila diputuskan untuk dijadikan sebagai pedoman hidup maka akan menjadi pandangan hidup.

Walter Everett mnggolongkan nilai dalam delapan kelompok:⁴

- a. Nilai nilai ekonomis (ditijukan oleh harga pasar dan meliputi semua benda yang dapat dibeli).
- b. Nilai nilai kejasmanian (membantu pada Kesehatan dan efisiansi serta keindahan dari kehidupan badan)
- c. Nilai nilai hiburan (nilai nilai permainan dan waktu senggang yang menyumbnag pada pengayakan kehidupan)
- d. Nilai nilai sosial (bersal dari berbagai bentuk perserikatan manusia)

³ Asmor Achmadi, *Filsafat Nilai Dan Aplikasinya*, (Depok : Rajawali Pers, 2000), 27-34

⁴ Asmor Achmadi, *Filsafat nilai dan aplikasinya*, (Depok : Rajawali Pers, 2000), 37

- e. Nilai nilai watak (keseluruhan dari keutamaan pribadi dan sosial yang di inginkan)
- f. Nilai nilai estetis (nilai nilai keindahan dalam alam dan karya seni)
- g. Nilai nilai intelektual (nilai nilai pengetahuan dan kebenaran)
- h. Nilai nilai keagamaan.

Persoalan nilai dikatakan rumit karena berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari baik lahiriah maupun batiniah. Masalah nilai dalam kehidupan manusia dihadapkan pada 2 hal yaitu nilai yang berhubungan dengan pendapat dan nilai yang berhubungan dengan fakta

Max scheler mengemukakan bahwa nilai memiliki tingkatan⁵

- a. Nilai nilai kerohanian

Dalam tingkatan ini terdapat modalitas nilai yang suci dan tidak suci. Nilai nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai nilai pribadi yaitu hanya tampak pada manusia di dalam objek yang ditujunya sebagai objek absolut.

- b. Nilai spiritual

Dalam tingkatan ini terdapat nilai nilai kejiwaan yang sama sekali tidak bergantung dalam keadaan jasmani maupun lingkungannya. Nilai nilai semacam ini adalah keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.

- c. Nilai nilai kehidupan

Dalam tingkatan ini terdapat nilai nilai yang penting dalam kehidupan misalnya, kesehatan, kesegaran jasmani, dan kesejahteraan umum. nilai kehidupan ini terdiri dari nilai nilai rasa kehidupan yang meliputi luhur, lembut hingga yang kasar atau biasa, dan juga mencakup yang bagus yang berlawanan dengan yang jelek.

⁵ *Ibid*, 38

d. Nilai nilai kesenangan

Dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai nilai yang meng enakan dan yg juga tidak meng enakan,yang menyebabkan orang senang atau menderita.⁶

Istilah nilai merupakan suatu konsep yang mempunyai makna ganda dan penggunaannya beraneka ragam. Kattsoff menggolongkan nilai dalam beberapa makna:

- 1) Mengandung nilai yang artinya berguna
- 2) Merupakan nilai yang mempunyai arti baik atau benar atau juga indah.
- 3) Mempunyai nilai yang artinya adalah objek keinginan yang memiliki kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap menyetujui, atau mempunyai sifat nilai tertentu.
- 4) Memberi niali yang artinya menanggapi sesuatu yang di inginkan atau menggambarkan nilai tertentu

Nilai merupakan kapasitas manusia yang dapat diwujudkan dalam bentuk gagasan atau konsep, kondisi psikologis atau tindakan yang berharga (nilai subjek), serta berharganya sebuah gagasan atau konsep, kondisi psikologis atau tindakan (nilai objek) berdasarkan standar agama, filsafat (etika dan estetika) serta norma-norma masyarakat (rujukan nilai) yang diyakini oleh individu sehingga menjadi dasar untuk menimbang, bersikap dan berperilaku bagi individu dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat (value system). Nilai-nilai pendidikan Islam yang dimaksud adalah nilai-nilai keimanan (akidah), nilai-nilai ibadah dan nilai akhlak.⁷

⁶ Asmor Achmadi, *Filsafat Nilai Dan Aplikasinya*, (Depok : Rajawali Pers, 2000), 27-38

⁷ Shapiah, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kelahiran Pada Adat Banjar*”, Mu’adalah Jurnal Studi Gender dan Anak Vol. III No. 1, Januari-Juni 2015, 69

Dalam Islam, setiap sesuatu yang diciptakan Allah SWT memiliki nilai yang baik atau mulia, dan bermanfaat bagi umat manusia. Tidak ada satupun ciptaan Allah SWT di dunia ini yang tidak ada nilai atau tidak baik. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ
هَذَا بَطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya : (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka”⁸

Oleh karena itu sudah seharusnya kita menjadi orang yang baik, bahkan kata Allah SWT harus menjadi orang yang terbaik.

Nilai pada hakikatnya adalah kepercayaan bahwa cara hidup yang diidealisasikan adalah cara yang baik bagi masyarakat. Oleh karena nilai adalah sebuah kepercayaan, maka ia berfungsi mengilhami anggota-anggota masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan arah yang diterima masyarakatnya.⁹

Nilai termasuk dalam suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau

⁸ H. Muhammad Shohib Thohar, *Al-Kamil Mushaf 15 Baris Khot Usmani*, Bandung : CV Nur Alam Semesta, 2013, h.75

⁹ Erni Rahmawati, Hilaluddin Hanafi, dan Fahrudin Hanaf, ” *Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Ritual Kangkilo Pada Masyarakat Muna Desa Warambe*”, Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra), Vol. 4 No.1, Edisi Januari 2019, 174-175

kelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.¹⁰

Tiap Masyarakat mempunyai sistem nilainya sendiri yang coraknya berbeda dengan Masyarakat lain. Masyarakat pedesaan memiliki ikatan kuat terhadap tradisi, saat taat kepada Agama dengan sikap dan pikiran yang lebih homogen.¹¹

Menurut Zayadi (dalam Majid dan Andayani), sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan masyarakat digolongkan dalam dua macam yaitu: 1) Nilai Ilahiyah, yang meliputi: Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakal, Syukur dan Sabar; dan 2) Nilai Insaniyah, yang meliputi: Silat ar-rahmi, Al-Ukhuwah, Al-Musawah, Al-‘Adalah, Husnu al-dzan, Al-Tawadlu, Al-Wafa’, Insyirah, Al-amanah, Iffah atau Ta’affuf, Qawamiyah, dan al-Munfiqun.¹²

Nilai Ilahi mempunyai dua jalur; Pertama, nilai yang bersumber dari sifat-sifat Allah yang tertuang dalam Al-Asma AlHusna sebanyak 99 nama yang indah. Kedua, nilai yang bersumber dari hukum-hukum Allah, baik berupa dalil Aqli maupun Naqli.

Sebaliknya, nilai insani merupakan nilai yang terpancar dari daya cipta, rasa, dan karsa manusia yang tumbuh untuk memenuhi kebutuhan peradaban manusia.

Dari berbagai pengertian nilai menurut bebrapa ahli dapat disimpulkan bahwasannya nilai merupakan pandangan atau keyakinan seseorang bahwa sesuatu itu berharga, berguna, pantas atau patut untuk dimiliki atau dilakukan.

Setelah istilah nilai didefinisikan, kemudian peneliti akan mendefinisikan pengertian dari pendidikan Islam. Hasan Langgulung mendefinisikan

¹⁰ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 148.

¹¹ Wawan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta, Graha Ilmu:2014), Hlm.28

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 93-98

Pendidikan Islam dengan suatu proses spiritual, akhlak, dan intelektual dan social yang berusaha membimbing manusia dan memberi nilai-nilai, prinsip-prinsip dan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.¹³

Pendidikan Islam menurut Yusuf Qardhawi adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses memanusiakan manusia dalam menjalankan aktifitasnya berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah agar selamat dunia dan akhirat.¹⁴

Pendidikan Islam memiliki cakupan yang sama luasnya dengan pendidikan umum, bahkan melebihinya, karena pendidikan Islam juga membina dan mengembangkan pendidikan agama di mana titik beratnya terletak pada internalisasi nilai iman, Islam, dan ihsan dalam pribadi manusia muslim yang berilmu pengetahuan luas.¹⁵

Kata "pendidikan" berasal dari kata "didik". Dalam bahasa Inggris didapat kata "*to educate*" dan kata "*education*", kata *to educate* yang berbentuk verb atau kata kerja, dalam arti sempit adalah *to teach or the help someone learn*, yang berarti "mengajar atau menolong seseorang yang belajar".¹⁶

Pendidikan dalam bahasa inggris diterjemahkan dengan kata: "*Sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human being*"¹⁷ (pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan

¹³ Mutjahid, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Malang : UIN Malang Press, 2011) hal 17

¹⁴ Mutjahid, *Reformulasi Pendidikan Islam*. hal 17

¹⁵ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Edisi Revisi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 6

¹⁶ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 2.

¹⁷ Frederick J. MC. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: OverseasPublication LTD,1989), hlm. 4.

perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia).

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dengan konotasi istilah “*Tarbiyah, Ta’līm, Dan Ta’dīb*” yang harus dipahami secara bersama-sama, sekalipun ahli tafsir berbeda-beda dalam menafsirkan ketiga istilah tersebut.

Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup Pendidikan Islam: informal, formal dan non formal. Kata Islam sendiri berasal dari bahasa arab *Salama-Yusalimu-Salaamatan-Islaaman* yang artinya selamat, sentosa.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam oleh sebab itu pendidikan Islam harus bersumber kepada Al-Qur’ān dan Hadits Nabi Muhammad SAW.

Menurut Chabib Thoha Pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur’ān dan Hadits.¹⁸

Pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamīl*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan di akherat.

Dari kedua pengertian di atas yaitu pengertian nilai dan pendidikan Islam dapat diambil definisi bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan

¹⁸ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 99

fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Tujuan individual, yaitu pembinaan pribadi muslim yang berpadu pada perkembangan dari segi spritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial.
- b. Tujuan sosial, yaitu tujuan yang berkaitan dengan bidang spritual, kebudayaan dan sosial kemasyarakatan.¹⁹

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang dikutip oleh Zulkarnain tujuannya adalah kesempurnaan insani di dunia dan diakhirat. Manusia akan mencapai keutamaan dengan menggunakan ilmu.

3. Sumber Pendidikan Islam

- a. Al-Qur'an,

Secara Etimologi, Al-Qur'an berasal dari kata qara'a, yaqra'u, qira'atan atau qur'an, yang berarti mengumpulkan (al jam'u) dan menghimpun (al-dhamamu) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur.²⁰

Al-Quran merupakan firman Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk bagi segenap umat di sepanjang zaman, dan pemeliharaannya dijamin oleh Allah SWT. Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim.²¹

Al-Quran dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena Al-Qur'an memiliki nilai absolut yang diturunkan

¹⁹ Alimni, "Globsasi Sebagai Keniscayaan dan Reorientasi Pendidikan Pesantren", *AtTa'lim*, Volume 16 Nomor 2, Juli 2017, hal 299

²⁰ Abdul Mujib dan Jusuf mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana :2006) hal 32

²¹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, hal 22

oleh Allah swt. Allah swt menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyunya. Tidak ada satupun persoalan, termasuk persoalan pendidikan yang luput dari jangkauan Al-Qur'an.

Nilai dan esensi Al-Qur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap waktu dan zaman, tanpa ada perubahan sama sekali. Pendidikan Islam yang ideal harus sepenuhnya mengacu pada nilai dasar Al-Qur'an, tanpa sedikitpun menghindarinya. Al-qur'an memuat sejarah pendidikan Islam dan nilai-nilai normatif pendidikan Islam.²²

b. As-Sunnah

As-Sunnah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang biasa dilakukan atau jalan yang dilalui (al-thariqah al-maslukah) baik yang terpuji maupun yang tercela. As-Sunnah adalah "Segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir-nya ataupun selain dari itu". Selain itu berupa sifat-sifat, keadaan dan cita-cita (himmah) Nabi SAW yang belum kesampaian. Misalnya, sifat-sifat baik beliau, silsilah (nasab), nama-nama dan tahun kelahirannya yang ditetapkan oleh para ahli sejarah dan cita-cita beliau.²³

Sunnah rasul merupakan perkataan Rasulullah dan perbuatannya yang dicontohkan kepada para sahabat dan umatnya melalui sikap, sifat dan akhlakunya.²⁴

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal hal yang melekat pada pendidikan Islam

²² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Kencana :2006), hal 33

²³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal 38-39

²⁴ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hal 24

yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT.

Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

Nilai pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam yang berusaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya kepribadian yang seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim

B. Jenis Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam menurut Zulkarnain yakni diantaranya: Tauhid (keimanan), Ibadah, Akhlak dan Kemasyarakatan (Sosial)

1. Tauhid/Aqidah

Aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Pendidikan Islam pada akhirnya ditunjukkan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.²⁵

Akidah atau keimanan dalam Islam merupakan hakikat yang meresap ke dalam hati dan akal iman merupakan pedoman dan pegangan yang terbaik bagi manusia dalam rangka mengarungi kehidupan, iman merupakan pendidikan paling luhur, mendidik akhlaq, karakter dan mental manusia, dengan iman manusia dapat mengatur keseimbangan antara jasmani dan rohani. Sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Ikhlâs ayat 1-4.²⁶

²⁵ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008) hal 19

²⁶ H. Muhammad Shohib Thohar, *Al-Kamil Mushaf 15 Baris Khot Usmani, Bandung : CV Nur Alam Semesta, 2013*, h.604

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya:

1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia

Doa memiliki pengaruh yang luas dalam berbagai bentuk pelaksanaan upacara tradisional orang Jawa. Berdoa adalah suatu penyampaian segala permintaan kepada suatu dzat yang tertinggi yaitu Tuhan. Fungsi doa adalah memohon kepada Allah agar diberi keselamatan dan kesejahteraan, dengan doa manusia akan selalu ingat kepada Tuhan.

Berdoa mempunyai wujud syukur kepada Allah dengan berdoa dan memberikan dari sebagian apa yang diperoleh adalah wujud syukur. Firman Allah dalam Al-Qur'an :²⁷

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝

Artinya : Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Q.S Ibrahim: 7)

²⁷ H. Muhammad Shohib Thohar, *Al-Kamil Mushaf 15 Baris Khot Usmani*, Bandung : CV Nur Alam Semesta, 2013, h.256

2. Ibadah Ubudiyah)

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur didalam Al-Qur'an dan Sunnah. Muatan ibadah dalam Pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal berikut:

Pertama, menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah.

Kedua, menjaga hubungan dengan sesama insan.

Ketiga, kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.

Hidup harus disantuni oleh tiga jalur yang menyatu itu. Dengan demikian, aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat yang digunakan oleh manusia untuk memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah swt.

Ibadah adalah salah satu tujuan penciptaan manusia. Ibadah adalah suatu istilah yang mencakup semua yang Allah ridhoi, baik ucapan dan perbuatan, lahir maupun batin. Ibadah terbagi menjadi 2 yakni Ibadah Mahdhoh dan Ghoiru Mahdhah. Ibadah Mahdhoh adalah ibadah yang penetapannya berasal dari dalil syariat sedangkan Ibadah Ghoiru Mahdhoh adalah perbuatan yang didasarkan pada niat manusianya. Firman Allah SWT tentang ibadah yakni:²⁸

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S Adz-Dzariyat ayat 56)

3. Akhlak

Pentingnya akhlak menurut Omar Mohammad Al-Toumy al Syaibany tidak terbatas dan perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan sekaligus yang bagi

²⁸ H. Muhammad Shohib Thohar, *Al-Kamil Mushaf 15 Baris Khot Usmani*, Bandung : CV Nur Alam Semesta, 2013, h.523

masyarakat. Puncak dari akhlak itu adalah pencapaian prestasi berupa:

- 1) Irsyad, yakni kemampuan membedakan antara amal yang baik dan buruk.
 - 2) Taufiq, yaitu perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah dengan akal sehat.
 - 3) Hidayah, yakni gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.²⁹
4. Kemasyarakatan

Bidang kemasyarakatan ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia diatas bumi, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar negara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial, dan lain lain. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system adat istiadat yang bersifat dan yang kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.³⁰

Gotong royong merupakan hal yang diperintahkan oleh agama Islam dalam hal kebaikan dan takwa. Firman Allah dalam surat Almaidah/5 ayat 2:³¹

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعْبِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ
وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ
فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

²⁹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, hal 29

³⁰ Alfauzan, Amin “*Sinegrisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat, Analisis Tripusat Pendidikan*”, At-Ta’lim, Volume 16 Nomor 1, Januari 2017. Hal. 122

³¹ H. Muhammad Shohib Thohar, *Al-Kamil Mushaf 15 Baris Khot Usmani*, Bandung : CV Nur Alam Semesta, 2013, h.107

أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى
 الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٦١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram jangan (menggangu) binatang-binatang had-ya dan binatangbinatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.).

C. Manajemen Transformasi Nilai dalam tradisi Kirab Ampyang

1. Manajemen Transformasi Nilai

a. Pengertian Manajemen Transformasi Nilai

Kata transformasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perubahan rupa, bentuk, sifat, dan fungsi. Sedangkan “nilai” merupakan sesuatu yang berharga dan berguna bagi kehidupan manusia. Kehidupan dan peradaban manusia selalu berubah, dan satu sama lain saling mempengaruhi. Bangsa yang memiliki peradaban yang tinggi adalah bangsa yang menguasai teknologi dan ekspansi penguasaan nilai-

nilai tertentu (ekspansi ideologis, ekonomi, budaya) terhadap bangsa lain. Transformasi nilai-nilai merupakan keniscayaan yang terus berlangsung disadari atau tidak disadari akibat dari perkembangan.³²

Konsep tentang transformasi nilai-nilai pendidikan Islam secara kuantitatif yaitu usaha menjadikan pendidikan Islam lebih besar, merata, dan meluas pengaruhnya dalam konteks pendidikan pada umumnya. Secara kualitatif bagaimana menjadikan pendidikan Islam lebih baik, bermutu, dan lebih maju sejalan dengan ide-ide dasar atau nilai-nilai Islam itu sendiri yang seharusnya selalu berada di depan dalam merespons dan mengantisipasi berbagai tantangan pendidikan. Termasuk dalam pengertian kualitatif adalah bagaimana mengembangkan pendidikan Islam agar menjadi suatu bangunan keilmuan yang kokoh dan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan masyarakat dan pengembangan.³³

Nurdin Usman mengemukakan bahwa transformasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, transformasi merupakan suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan.³⁴

Guntur Setiawan berpendapat, transformasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya, serta melakukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.³⁵

Jadi transformasi nilai adalah suatu tindakan yang disusun secara matang dan terperinci yang berhubungan dengan persoalan yang sifatnya abstrak

³² <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/transformasi-nilai-nilai/diakses> pada 09 Januari pukul 17.41 WIB

³³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Cet.I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 131.

³⁴ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 70.

³⁵ Guntur Setiawan, *Implemtasi pada Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balaia Pustaka, 2004), h. 39 .

yang berguna dan bermanfaat bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. Muhaimin mengemukakan bahwa transformasi nilai-nilai pendidikan Islam dapat mengandung berbagai makna yaitu bagaimana mengembangkan pendidikan Islam sehingga memiliki kontribusi yang signifikan bagi pembangunan masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan dan bagaimana mengembangkan model-model pendidikan Islam yang lebih kreatif dan inovatif, dengan tetap komitmen terhadap dimensi-dimensi fondasionalnya sebagai landasan pijak bagi pengembangan pendidikan Islam.³⁶

Manajemen transformasi atau Management of Change adalah sebuah upaya dan pendekatan yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis yang dimanfaatkan guna membantu individu, tim ataupun organisasi dengan menerapkan sarana, sumber daya dan pengetahuan dalam merealisasikan perubahan dari kondisi sekarang menuju suatu kondisi yang lebih baik secara efisien dan efektif untuk memperkecil dampak dari proses perubahan itu.

Manajemen transformasi adalah bentuk usaha yang dilakukan guna mengelola seluruh akibat yang dihasilkan karena adanya perubahan dalam suatu perusahaan. Manajemen transformasi adalah alat, proses, dan juga teknik untuk mengelola manusia pada sisi proses perubahan dalam menggapai hasil yang dibutuhkan dan demi mewujudkan perubahan secara efektif pada suatu tim, individu, dan sistem yang lebih luas.

Beberapa ahli mendefinisikan Manajemen transformasi sebagai berikut:

Coffman dan Lutes (2007) menjelaskan bahwa Manajemen transformasi adalah pendekatan yang terstruktur dan digunakan untuk membantu tim, individu ataupun organisasi untuk perubahan dari kondisi sekarang ke kondisi yang lebih baik.

³⁶ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Cet.I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h.3.

Winardi (2011) dalam bukunya menjelaskan bahwa Manajemen transformasi adalah suatu usaha yang dilakukan oleh manajer untuk mengelola perubahan secara lebih efektif, yang di dalamnya memerlukan pengetahuan terkait motivasi, kelompok, kepemimpinan, konflik, dan komunikasi.

Wibowo (2012) berpendapat bahwa Manajemen transformasi adalah suatu proses yang dibuat secara sistematis dalam menerapkan sarana, sumber daya dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam memengaruhi perubahan pada mereka yang akan terkena efek dari proses tersebut.

Sedangkan Nauheimer (2007) mengatakan bahwa Manajemen transformasi adalah suatu proses, teknik, dan alat yang digunakan untuk mengelola proses perubahan pada sisi individu untuk mencapai suatu hasil yang dibutuhkan dan untuk menerapkan perubahan secara lebih efektif dengan agen perubahan, sistem, dan tim yang lebih luas.

Pada hakikatnya, Manajemen transformasi adalah sebuah proses yang mengadopsi pendekatan manajemen, yakni *planning, organizing, actuating, dan controlling* guna melakukan suatu perubahan.³⁷

b. Strategi Manajemen Perubahan

Davidson melalui bukunya menjelaskan jika perubahan budaya yang terjadi di sebuah organisasi bakal mempengaruhi penyusunan rencana perubahan dan akan dilakukan dengan tepat. Perusahaan dapat memilih satu dari 4 strategi manajemen perubahan yang dirasa paling sesuai untuk diaplikasikan. Berikut adalah penjelasan dari keempat strategi manajemen transformasi tersebut.³⁸

³⁷ [https://accurate.id/marketing-manajemen/manajemen-perubahan/#Pengertian Manajemen Perubahan](https://accurate.id/marketing-manajemen/manajemen-perubahan/#Pengertian%20Manajemen%20Perubahan), diakses pada 08 Januari jam 19.00 WIB

³⁸ <https://www.cermati.com/artikel/manajemen-perubahan>, diakses pada 09 Januari pukul 17.56 WIB

1) Rasional-Empiris

Strategi rasional-empiris diaplikasikan berdasarkan keyakinan jika perilaku individu bisa diprediksi serta akan memberi perhatian khusus terhadap kepentingannya sendiri. Melalui pemahaman perilaku tersebut, manajer bisa membuat perubahan terhadap sebuah strategi untuk melangkah.

Sejumlah komponen terhadap pendekatan tersebut meyakini jika semua target perubahan bakal terselimuti berbagai mitos, ketidaktahuan, atau kebenaran semu. Meski begitu, rasionalitasnya akan tetap terpelihara. Semua target perubahan ini juga akan mengikuti individu itu sendiri apabila diberitahukan sesuatu, dan sering kali individu tersebut tak memahami apa yang paling baik untuk diri mereka.

Melalui strategi ini pula individu bisa berubah sendiri ketika mendapatkan komunikasi yang informatif dan efektif. Selain itu, jika ada insentif, maka perubahan bisa dianggap sebagai sesuatu hal yang memadai dan layak dilakukan.

2) Normatif-Reedukatif

Sementara untuk strategi normatif-reedukatif lebih fokus terhadap pemberian pengaruh atau contoh perilaku oleh manajer perubahan melalui berbagai cara tertentu. Kemudian, melalui contoh kasus manajemen perubahan tersebut para anggotanya akan mengikuti dan turut melakukan perubahan.

Pasalnya, individu akan berubah ketika ada sebuah perubahan yang muncul untuk suatu hal yang lebih baik. Perubahan ini akan terjadi pada seseorang dalam sebuah kelompok dan diikuti oleh anggota kelompoknya melalui sistem keyakinan dan nilai.

3) Kekuasaan-Koersif

Pada strategi ini, perubahan dilakukan dengan cara memaksa melalui metode yang semena-mena oleh pihak tertentu yang memiliki kuasa. Pendekatan ini juga sering kali dilakukan dengan membentuk standar pada manajemen perubahan.

Utamanya, premis dari strategi ini adalah menciptakan kepatuhan terhadap apa pun perintah dengan tanpa maupun sedikit usaha untuk meyakinkan. Contoh kasus manajemen perubahan ini adalah individu akan dibuat patuh melalui penegakan kewenangan, sanksi, maupun ancaman pada performa buruk yang dilakukan. Pendekatan ini juga bisa disebut pendekatan kekuatan penindas, dan berisiko besar untuk menyebabkan pembalasan.

4) Lingkungan-Adaptif

Fokus utama pada strategi manajemen perubahan ini ialah meski individu berubah sesuai dengan insting, mereka tetap berusaha menghindari apapun bentuk kerugian. Dalam kata lain, pada dasarnya seseorang memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap beragam situasi atau kondisi yang baru.

c. Jenis Manajemen Transformasi

Terdapat 3 jenis manajemen perubahan yang bisa dikategorikan berdasarkan sifatnya pada sebuah organisasi, antara lain:³⁹

- 1) Smooth Incremental: Perubahan terjadi dengan lambat, bisa diprediksi, serta sistematis. Jenis perubahan ini juga mencakup keseluruhan rentetan perubahan dengan kecepatan yang relatif konstan.
- 2) Bumpy Incremental: Perubahan ini memiliki periode yang cukup tenang dan diselingi oleh

³⁹ <https://www.cermati.com/artikel/manajemen-perubahan>, diakses pada 09 Januari pukul 17.56 WIB

percepatan perubahan yang dipicu perubahan pada lingkungan internal organisasi. Contohnya adalah adanya tuntutan untuk meningkatkan efisiensi atau perbaikan terhadap metode kerja.

- 3) Discontinuous Change: Perubahan ini ditandai dengan pergeseran cepat pada budaya, strategi, struktur, maupun kombinasi ketiganya. Perubahan ini bersifat cepat dan revolusioner.

2. Pengertian Tradisi Kirab Ampyang

a. Pengertian tradisi

Dalam ajaran Islam tradisi dikenal dengan kata Urf yang secara terminologi berarti sesuatu yang tidak asing lagi bagi suatu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan maupun perkataan.⁴⁰

Secara etimologi, Al-urf berarti kebaikan/ yang baik. Menurut Abdul Wahab Khalaf, kata Urf merupakan segala sesuatu yang sudah dikenal oleh manusia karena telah menjadi kebiasaan atau tradisi yang baik bersifat perkataan, perbuatan, atau dalam dengan meninggalkan perbuatan tertentu sekaligus disebut dengan adat.⁴¹

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan perbuatan yang terbentuk atas kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara berulang ulang dan karenanya menjadi diterima oleh akal pikiran mereka.

Dari segi diterima atau ditolaknyanya Urf Ulama Ushul Fiqh membaginya menjadi dua, yakni: Urf Sahih adalah yang tidak bertentangan dengan salah satu dalil syara', tidak bertentangan dengan masalah mu'tabaradnan tidak mendatangkan mafsadah yang nyata. urf Sahih adalah urf yang baik dan dapat diterima karena tidak bertentangan dengan dalil syara'. Sedangkan Urf Fasid adalah urf yang tidak

⁴⁰ Suwarjin, *Ushul fiqh*, (Yogyakarta : Teras.2012) hal 148

⁴¹ Khatib Suansar, *Ushul Fiqh*, (IPB Press : Bogor, 2014) hal 102

baik dan tidak dapat diterima karena bertentangan dengan syara'.⁴²

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Sedangkan dalam Kamus Induk Istilah Ilmiah, tradisi adalah adat kebiasaan dan kepercayaan yang secara turun temurun dipelihara.⁴³

Pemaknaan tradisi tersebut bukan sebagai pijakan untuk mengartikan makna yang dimaksudkan, tetapi hanya sebagai bahan pertimbangan untuk sebuah penegasan. Tradisi Jawa yaitu adat kebiasaan orang Jawa yang dilakukan secara turun temurun dan memiliki tujuan tertentu untuk menjalankan kehidupan. Jawa adalah salah satu daerah yang kaya akan tradisi-tradisi. Misalnya saja, sedekah bumi, sedekah laut, kenduren, tedhak siten, ngupati, mithoni, nyadran, dan lain sebagainya.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.⁴⁴

Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (ideas);

⁴² Suwarjin, *Ushul Fiqh* (Yogyakarta : Teras.2012) hal 151

⁴³ M. Dahlan. Y. Al-Barry dan L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Surabaya:Target Press, 2003), hal. 780.

⁴⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), Hal. 69

- 2) wujud kebudayaan sebagai sebagai kompleks aktivitas serta Tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (activities);
- 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (artifact).

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan pengertian tradisi menurut Soekarto yang mengartikan tradisi sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.⁴⁵

Menurut Hasan Hanafi, tradisi (Turats) segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi turats tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.⁴⁶

Tradisi dalam siklus kehidupan masyarakat Jawa merupakan suatu kebiasaan atau adat yang sudah diwariskan secara turun-temurun dari para pendahulu kepada generasi– generasi paska mereka berdasarkan dari mitos-mitos yang tercipta atas manifestasi kebiasaan yang menjadi rutinitas yang selalu dilakukan oleh klan-klan yang tergabung dalam suatu bangsa.⁴⁷

Tradisi adalah sebuah kata yang sangat akrab terdengar disegala bidang. Tradisi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat.

Tradisi menurut Islam adalah tradisi yang berjalan sesuai dengan Aqidah Islam, bukan

⁴⁵ Sumiati, Azka Miftahudin, *TRADISI ADAT JAWA Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas*, (Yogyakarta, CV Pustaka Ilmu Group:2018), Hlm.38

⁴⁶ Moh. Nur Hakim “*Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*” *Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi* (Malang: Bayu Media Publishing. 2003)h .29

⁴⁷ *Ibid.*, Hlm.39

perbuatan yang mengarah kepada syirik dan juga budaya yang tidak mencerminkan Aqidah Islam yaitu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW.

Dapat disimpulkan bahwa adat, tradisi dan ritualitas yang ada dalam masyarakat tertentu di atur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok dengan kelompok lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana manusia berperilaku terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma sekaligus mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Salah satu kegiatan yang dilakukan seseorang yang akhirnya menjadi kebiasaan yang telah melewati proses yang cukup lama yaitu dari nenek moyang sampai sekarang, sehingga tradisinya mengalami beberapa perubahan dalam melalui proses tersebut.

Tradisi yang merupakan sebuah kebiasaan, memberikan sebuah pengaruh yang cukup kuat bagi perilaku seseorang sehari-hari karena tradisi memiliki lingkup yang sempit dan biasanya berasal dari lingkungan sekitar. Sebagaimana telah disinggung di atas, tradisi merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan dan kebiasaan. Kemudian adat, kepercayaan dan kebiasaan itu menjadi ajaran-ajaran atau paham-paham yang turun temurun para pendahulu kepada generasi-generasi paska mereka.

Berdasarkan dari mitos-mitos yang tercipta atas manifestasi kebiasaan yang menjadi rutinitas yang selalu dilakukan secara turun temurun yang tergabung dalam suatu bangsa.

Tradisi rupanya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan, bahkan ia dapat menjadi demikian penting bagi masyarakat karena memberikan banyak makna bagi mereka, seperti dikatakan Malik Fajar bahwa siapapun yang hidup dan ingin

mengembangkan kehidupan maka dia harus punya tradisi. Sebuah masyarakat tidaklah akan mempertahankan dan mewariskan tradisi kecuali mereka meyakini bahwa tradisi yang mereka pertahankan dan yang mereka wariskan itu mempunyai makna bagi mereka.⁴⁸

Adapun makna tradisi bagi masyarakat, menurut Imam Bawani yaitu :

- 1) Sebagai wadah ekspresi keagamaan
Tradisi mempunyai makna sebagai wadah ekspresi keagamaan masyarakat selalu ditemui pada setiap agama karena agama menuntut pengamalan secara rutin pada pemeluknya. Berarti, tradisi bisa muncul dari amaliah keagamaan, baik yang dilakukan kelompok maupun perorangan.
- 2) Sebagai alat pengikat kelompok
Sesungguhnya apa yang ada dan menjadi kebiasaan bersama suatu kelompok, biasanya berwujud tradisi, atau paling tidak mempunyai kaitan dengan tradisi. Bahkan demi menegakkan tradisi, suatu masyarakat ada yang memberikan sanksi tertentu kepada yang melanggarnya.
- 3) Sebagai benteng pertahanan kelompok
Makna tradisi sebagai benteng pertahanan kelompok tradisional, sesungguhnya tidaklah sulit dipahami, oleh karena ciri khas tradisional kelompok tersebut, tidak lain terletak pada kecenderungan dan upayanya untuk mempertahankan tradisi secara turun temurun. Terkadang dengan dalih bahwa tradisi leluhur sudah sepantasnya dilestarikan, sesungguhnya dimaksudkan untuk melindungi diri dan kelompok dari bermacam-macam sentuhan budaya modern yang pada umumnya

⁴⁸ Thontowi, "Pendidikan dan Tradisi", jurnal Pendidikan dan Tradisi Tadrís. Volume 3. Nomor 2. 2008, 154

ingkar terhadap apa yang mereka pertahankan selama ini.

- 4) Sebagai penjaga keseimbangan lahir dan batin
Makna tradisi sebagai penjaga keseimbangan lahir-batin dapat diambil contohnya dari sikap mendua di kalangan sementara elite kota, di mana satu segi mereka menampilkan diri sebagai pribadi modern, tetapi di segi lain masih lengket dengan sejumlah atribut ketradisional. Persandingan kontras antara sebuah rumah mewah di satu pihak, dan sebilah keris kuno yang tertata apik di ruang tamu pada pihak lain, adalah satu dari banyak contoh yang cukup aktual tentang makna tradisi sebagai penjaga keseimbangan lahir dan batin.⁴⁹

b. Fungsi Tradisi

Adanya sebuah tradisi di masyarakat adalah untuk supaya manusia kaya tentang nilai sejarah dan budaya untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Dimana semua hal tersebut dengan mudah akan terwujud jika sesama manusia bisa saling menghargai, menghormati, dan juga dapat menjalankan budaya tradisinya dengan baik dan benar sesuai dengan nilai dan aturan yang ada. Adapun fungsi dari tradisi antara lain:⁵⁰

- 1) Penyedia fragmen warisan yang histori
Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan yang historis. Tradisi merupakan gagasan dan juga bentuk material yang bisa digunakan manusia dalam berbagai tindakan saat ini dan juga membangun masa yang akan datang dengan pengalaman masa lalu sebagai dasarnya. Contohnya tradisi kepahlawanan dan lain sebagainya.

⁴⁹ Thontowi, "Pendidikan dan Tradisi", jurnal Pendidikan dan Tradisi Tadrîs. Volume 3. Nomor 2. 2008, 155

⁵⁰ <https://www.mypurohith.com/term/tradisi/> diakses pada 1 November 2020, pukul 22.00 WIB.

- 2) Pemberi legitimasi dalam pandangan hidup
Tradisi berfungsi untuk memberikan legitimasi pada keyakinan dalam pandangan hidup, atau peraturan dan pranata yang telah ada. Yang mana semuanya memerlukan pembenaran agar bisa mengikat para anggotanya. Contohnya wewenang raja yang telah sah dari tradisi seluruh dinasti yang terdahulu.
- 3) Penyedia simbol dalam identitas kolektif
Tradisi dapat dijadikan sebuah simbol identitas kolektif yang sangat meyakinkan, dapat memperkuat loyalitas pada bangsa atau komunitas. Contohnya tradisi nasional untuk bendera, lagu, mitologi, emblem, ritual umum, dan lain sebagainya.
- 4) Tempat Pelarian
Tradisi juga berfungsi untuk tempat pelarian dari ketidakpuasan, keluhan, atau kekecewaan terhadap kehidupan yang modern. Tradisi mampu memberikan kesan masa lalu yang lebih baik dan bahagia.

c. Unsur-Unsur dalam tradisi

Dalam sebuah tradisi, terdapat unsur-unsur tradisi yang membentuk tradisi dalam sebuah kelompok masyarakat. Unsur-unsur tradisi tersebut dibagi menjadi tujuh unsur, yaitu bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, ekonomi, religi, dan kesenian.

1) Bahasa

yang pertama adalah bahasa. Bahasa merupakan alat bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi dengan sesamanya. Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, yang kemudian akan diwariskan kepada generasi penerusnya dengan menggunakan bahasa. Dengan demikian,

bahasa menduduki kedudukan yang penting dalam analisis kebudayaan manusia.

2) Pengetahuan

Sistem pengetahuan berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi, karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia.

Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Namun, yang menjadi kajian dalam antropologi adalah bagaimana pengetahuan manusia digunakan untuk mempertahankan hidupnya.

Tiap kebudayaan selalu memiliki pengetahuan tentang segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Pengetahuan tersebut antara lain: alam sekitarnya; tumbuhan yang tumbuh di sekitar daerah tempat tinggalnya; binatang yang hidup di daerah tempat tinggalnya; zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya, tubuh manusia; sifat-sifat dan tingkah laku manusia, ruang dan waktu.

3) Organisasi Sosial

Unsur-unsur tradisi budaya yang ketiga adalah organisasi sosial. Kehidupan dalam setiap kelompok masyarakat diatur oleh adat istiadat dan aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup.

Kesatuan sosial yang paling dasar adalah kerabat, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Kemudian, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial.

Kekerabatan juga berkaitan dengan perkawinan, karena perkawinan merupakan inti atau dasar dalam pembentukan suatu komunitas atau organisasi sosial.

4) Peralatan Hidup dan Teknologi

Unsur-unsur tradisi budaya yang keempat adalah peralatan hidup dan teknologi. Manusia selalu berusaha mempertahankan hidupnya, sehingga mereka akan selalu terdorong untuk membuat peralatan atau benda-benda untuk mendukung tujuan tersebut.

Pada masyarakat tradisional, terdapat delapan macam sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik yang digunakan oleh kelompok manusia yang hidup berpindah-pindah atau masyarakat pertanian, yaitu; Alat-alat produktif, Senjata, Wadah, Alat untuk menyalakan api, Makanan, minuman, bahan pembangkit gairah, dan jamu-jamuan, Pakaian dan perhiasan, Tempat berlindung dan perumahan, Alat-alat transportasi.

5) Ekonomi

Unsur-unsur kebudayaan yang kelima adalah ekonomi atau mata pencaharian. Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus penting dalam kajian etnografi.

Dalam penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian, mengkaji bagaimana suatu kelompok masyarakat mencukupi kebutuhan hidupnya melalui mata pencaharian atau sistem perekonomian mereka. Sistem ekonomi pada masyarakat tradisional, antara lain; berburu dan meramu; beternak; bercocok tanam di ladang; menangkap ikan; bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi.

Lima sistem mata pencaharian tersebut merupakan jenis mata pencaharian manusia yang paling tua dan banyak dilakukan oleh sebagian besar masyarakat pada masa lampau.

6) Religi

Unsur-unsur kebudayaan yang keenam adalah unsur religi. Kajian antropologi dalam memahami unsur religi sebagai kebudayaan

manusia tidak dapat dipisahkan dari emosi keagamaan.

Emosi keagamaan merupakan perasaan dalam diri manusia yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religius. Emosi ini juga yang memunculkan konsepsi benda-benda yang dianggap sakral dalam kehidupan manusia.

Dalam sistem religi masih ada tiga unsur lain yang perlu dipahami selain emosi keagamaan, yakni sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan umat yang menganut religi itu.

7) Kesenian

Unsur-unsur kebudayaan yang ketujuh adalah kesenian. Para ahli antropologi mulai memperhatikan unsur kesenian setelah melakukan penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan.

Berdasarkan jenisnya, seni rupa terdiri atas seni patung, relief, ukiran, dan lukisan. Seni musik terdiri atas seni vokal dan instrumental. Seni sastra terdiri atas prosa dan puisi. Kemudian terdapat seni gerak dan seni tari, yaitu seni yang dapat ditangkap melalui indera pendengaran maupun penglihatan.

Dalam kajian antropologi kontemporer terdapat kajian visual culture, yakni analisis kebudayaan yang khusus mengkaji seni film dan foto. Dua media seni tersebut berusaha menampilkan kehidupan manusia beserta

kebudayaannya dari sisi visual berupa film dokumenter atau karya-karya foto.⁵¹

d. Sejarah Kirab Ampyang

Para Wali Allah dalam menyebarkan ajaran agama Islam di pulau Jawa menggunakan media yang menarik simpatik masyarakat awam, bahkan masyarakat yang belum mengenal Islam, media yang dipakai antara lain seperangkat alat gamelan yang diiringi lantunan sholawat maupun tembang yang berisi tentang nasihat baik serta ajaran Islam.

Demikian pula Raden Toyib yang bergelar Sultan Hadlirin dalam menyebarkan agama Islam di desa Loram Kulon beliau menggunakan pendekatan sosial dengan media yang sangat sederhana tetapi dapat menyentuh hati masyarakat Desa Loram Kulon dan sekitarnya yakni melalui Ampyang Maulid. Dari sinilah Ampyang Maulid menjadi salah satu budaya yang ada di Desa Loram Kulon sebagai salah satu media da'wah yang dilestarikan sampai sekarang.

Sultan Hadlirin merupakan suami Ratu Kalinyamat sekaligus raja di kerajaan Kalinyamat, Jepara, Jawa Tengah. Bertahun-tahun membina rumah tangga Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat tidak kunjung memiliki keturunan.

Kemudian Sultan Hadlirin menikah lagi dengan putri Sunan Kudus, Dewi Prodo Binabar. Setelah pernikahan tersebut Sunan Kudus meminta Sultan Hadlirin untuk membantunya menyebarkan Islam di daerah Loram, Kudus

Strategi dakwah yang digunakan oleh Sultan Hadlirin yaitu dengan membuat Ampyang Maulid. Ampyang Maulid kemudian diletakkan di depan gapura Masjid Wali untuk menarik perhatian masyarakat, di mana mayoritas penduduk Loram masa itu masih memeluk Hindu.

⁵¹ <https://www.merdeka.com/jabar/7-unsur-unsur-kebudayaan-dalam-masyarakat-berikut-penjelasan-nya-kln.html> diakses pada 10 Maret 2022 pada jam 12.00 WIB

Masyarakat yang tertarik dengan keberadaan Ampyang Maulid tersebut kemudian ikut berkumpul dan turut merayakan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Pada kesempatan inilah Sultan Hadlirin melakukan dakwahnya.

Ampyang Maulid dahulu merupakan apresisi masyarakat dalam kelahiran Nabi Muhammad SAW, perdukahan membawa hasil bumi, jadah pasar yang akan ditempatkan disuatu tandu. Isinya bebas baik makanan yang dihiasi kerupuk bermacam-macam dan berwarna warni ditempelkan di lidi, inilah yang disebut Ampyang.

Pengertian Ampyang Maulid terdiri dari dua kata yaitu “Ampyang dan Maulid”. “Ampyang” adalah jenis krupuk yang terbuat dari singkong, berbentuk bulat dengan warna yang beraneka ragam. Oleh masyarakat Desa Loram Kulon pada waktu itu krupuk tersebut dijadikan sebagai hiasan sebuah tempat makanan berbentuk persegi empat, terbuat dari bambu, kayu dengan bentuk tempat ibadah agama Islam seperti masjid dan musholla yang dibagian pojoknya diberi hiasan spesifik bunga jambul yaitu bambu diserut hingga melingkar-lingkar kemudian diberi berbagai macam warna. Di dalamnya berisi nasi dan lauk-pauk yang kemudian diusung ke Masjid Wali Loram Kulon setiap tanggal 12 Robiul Awwal untuk memperoleh keberkahan.

Kata Maulid berasal dari bahasa Arab “Walada” menjadi bentuk masdar maulidan yang artinya peringatan kelahiran. Jadi kata Ampyang bila dirangkai dengan kata maulid mempunyai arti makanan yang ditata sedemikian rupa dalam suatu wadah yang unik yang diusung oleh masyarakat pada perayaan memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad dan diadakan di Masjid Wali Loram Kulon Jati Kudus.

Dari uraian tersebut, maka secara karakteristik Ampyang Maulid dapat diartikan sebagai perayaan yang bernuansa dakwah Islamiyyah yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Loram Kulon dalam rangka

memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW yang diadakan di Masjid Wali Loram Kulon.

Ampyang Maulid memiliki beberapa fungsi di antaranya sebagai berikut:

- 1) Sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT
- 2) Sebagai sarana menumbuhkan rasa mahabbah kepada Nabi Muhammad SAW
- 3) Sebagai media dakwah Islamiyyah
- 4) Sebagai sarana komunikasi kehidupan bermasyarakat
- 5) Sebagai sarana pembinaan mental dan perilaku Islami

Sedangkan tujuan dari Ampyang Maulid dilihat dari berbagai aspek antara lain:

Dilihat dari aspek agama, Ampyang Maulid mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Mendorong masyarakat agar memiliki kebiasaan gemar memberikan sebagian hartanya dijalan Allah SWT
- 2) Mendorong kepada masyarakat memiliki kepedulian yang tinggi terhadap perkembangan syiar Islam.

Dilihat dari aspek sosial

- 1) Mewujudkan ukhuwah Islmiyah yang kokoh di tengah-tengah kehidupan masyarakat
- 2) Menumbuhkan kepedulian sosial terhadap masyarakat
- 3) Mempererat hubungan antara ulama dan tokoh masyarakat.

Dilihat dari aspek budaya

- 1) Melestarikan budaya Ampyang Maulid sebagai media dakwah Islamiyah
- 2) Memperkaya budaya bangsa
- 3) Melestarikan budaya Ampyang Maulid sebagai warisan nenek moyang.

Kegiatan budaya Ampyang Maulid dijadikan satu dengan kegiatan Loram Expo yang dihadiri oleh masyarakat, wartawan, dan pemerintah kabupaten Kudus. Ampyang Maulid ini dilaksanakan pada akhir

penutupan Loram Expo dan kegiatan ini merupakan agenda tahunan.

Loram expo merupakan potensi industri dan ekonomi. Kegiatan diadakan untuk memamerkan barang-barang hasil industri masyarakat Loram. Mulanya panitia menyediakan stan gratis yang akhirnya stan tersebut disewakan oleh pihak desa kepada masyarakat. Stan tersebut dapat menjadikan peningkatan pemasukan desa selain itu masyarakat pun diuntungkan dengan adanya Loram Expo ini yaitu sebagai ajang promosi hasil produk lokal serta dapat meningkatkan ekonomi pendapatan masyarakat.⁵²

e. Fungsi Kirab Ampyang Maulid

Ampyang Maulid dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW memiliki beberapa fungsi, antara lain:

- (1) Media dakwah Islam
- (2) Sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT
- (3) Sarana menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW
- (4) Sarana komunikasi masyarakat
- (5) Sarana pembinaan mental dan perilaku Islami
- (6) Sejarah Ampyang Maulid

D. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan sangat penting sekali untuk mengetahui letak perbedaan atau persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti, selain itu kajian terdahulu juga berguna sebagai sebuah perbandingan sekaligus landasan dalam penelitian ini.

Penelitian tentang nilai-nilai religius sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, baik berupa skripsi, tesis, disertasi, makalah, jurnal, maupun bentuk buku. Penelitian-penelitian tersebut antara lain ;

1. Tesis saudari Suryati pada Program Pascasarjana Universitas Ponorogo, tahun 2016 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Masyarakat Abode di

⁵² Erry dalam jurnal “Akulturasi Budaya Dalam Dakwah Sultan Hadlirin di Desa Loram Kulon” tahun 2020.

Desa Cikakak Wangon Banyumas dan Relevansinya bagi Pendidikan Agama Islam.”⁵³ Perbedaan jelas terlihat antara tesis ini dengan penelitian penulis, tesis ini bersifat kuantitatif sedang penelitian penulis bersifat kualitatif, meski ada kesamaan literatur dalam pembahasan nilai-nilai.

2. Jurnal oleh Shapiah, yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kelahiran Pada Adat Banjar”, Mu’adalah Jurnal Studi Gender dan Anak Vol. III No. 1, Januari-Juni 2015.⁵⁴ Perbedaan terlihat antara jurnal ini dengan penelitian penulis, jurnal ini menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi kelahiran pada adat Banjar, sedangkan penelitian penulis membahas nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi kirab Ampyang. Persamaan pada literatur dalam pembahasan ini.
3. Jurnal oleh Erni Rahmawati, Hilaluddin Hanafi , dan Fahrudin Hanaf, yang berjudul ” Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Ritual Kangkilo Pada Masyarakat Muna Desa Warambe”, Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra), Vol. 4 No.1, Edisi Januari 2019.⁵⁵ Perbedaan terlihat antara jurnal ini dengan penelitian penulis, jurnal ini menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi ritual kangkilo, sedangkan penelitian penulis membahas nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi kirab ampyang. Persamaan pada literatur dalam pembahasan ini.

⁵³ Suryati, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Masyarakat Aboge di Desa Cikakak Wangon Banyumas dan Relevansinya bagi Pendidikan Agama Islam”, Tesis, Ponorogo, Universitas Ponorogo, 2016

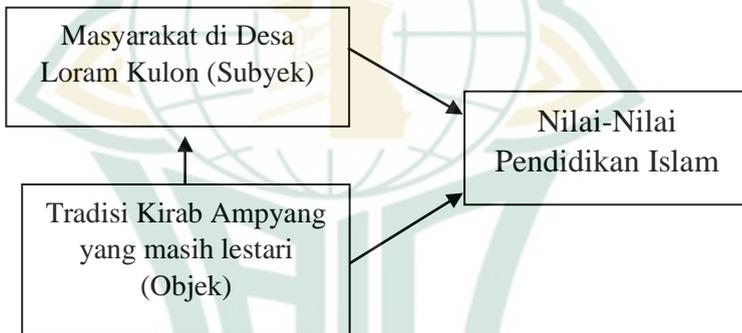
⁵⁴ Shapiah, yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kelahiran Pada Adat Banjar”, Mu’adalah Jurnal Studi Gender dan Anak Vol. III No. 1, Januari-Juni 2015.

⁵⁵ Erni Rahmawati, Hilaluddin Hanafi , dan Fahrudin Hanaf, yang berjudul ” Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Ritual Kangkilo Pada Masyarakat Muna Desa Warambe”, Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra), Vol. 4 No.1, Edisi Januari 2019.

E. Kerangka Berpikir

Manfaat dari kerangka berfikir adalah memberikan arah dan tujuan dari proses penelitian dan terbentuknya persepsi yang sama antara peneliti dan orang lain karena kerangka berfikir merupakan tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan suatu kegiatan tergantung dari bagaimana pelaksanaan kegiatan tersebut.

Serupa dengan pemikiran diatas, kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan variable atau fokus penelitian. Maksud dari kerangka berfikir sendiri ialah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas. Berikut alur penelitian yang akan peneliti lakukan:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Kerangka Pikir Diagram di atas mengilustrasikan bahwa sumber tradisi adalah kebiasaan turun temurun yang dilakukan oleh Masyarakat di Desa Loram Kulon yang diharapkan masih dilestarikan hingga saat ini serta diharapkan peneliti dapat menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi yang masih dilestarikan tersebut sehingga tradisi tadi tidak hanya sebagai ritualitas yang kering dengan nilai dan tidak berdampak bagi perubahan perilaku masyarakat di Desa Loram Kulon.